

PENGUATAN KARAKTER DAN LITERASI KEUANGAN REMAJA MELALUI PENGABDIAN DI PANTI ASUHAN PINTU ELOK

Gusti Ayu Putu Pradnya Dewi^{1*}, Sinta Dewi Sianturi², Siti Oktavia³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, ² Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, ³ Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: ¹gustiayuputupd@gmail.com, ²sintadewisianturi0701@gmail.com,
³sitioktavia733@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service Program was conducted at Pintu Elok Orphanage on May 24, 2026, aiming to strengthen youth character and enhance financial literacy. The main issues identified were low understanding of financial management, saving urgency, investment, and weak character values such as discipline, responsibility, and honesty. The implementation used a Participatory Action Research (PAR) approach through observation, interactive counseling, group discussions, personal budgeting simulations, character-building educational games, and joint reflection. Results showed a significant increase in participants' understanding of allowance management, simple financial planning, and saving habits through creative piggy banks. This program positively impacted youth in becoming independent, disciplined, and financially responsible individuals.

Keywords: Character Building; Community Service; Financial Literacy; Orphanage Youth; Peer Educator

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Panti Asuhan Pintu Elok pada 24 Mei 2026 dengan tujuan meningkatkan karakter dan literasi keuangan remaja panti. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman remaja mengenai pengelolaan keuangan, urgensi menabung, investasi, serta lemahnya nilai karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui observasi, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan anggaran pribadi, permainan edukatif penguatan karakter, hingga refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta tentang pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, dan pembiasaan menabung melalui celengan kreatif. Program ini berdampak positif membentuk remaja yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab secara finansial.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Peer Educator; Pengabdian Masyarakat; Penguatan Karakter; Remaja Panti Asuhan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan teknologi menuntut generasi muda memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan sekaligus karakter yang kuat. Literasi keuangan menjadi bekal penting agar remaja mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat. Di sisi lain, karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan kejujuran merupakan fondasi utama dalam mencapai keberhasilan. Remaja di panti asuhan memiliki kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan karakter dan literasi keuangan. Keterbatasan akses informasi dan pengalaman praktis sering menjadi hambatan dalam memahami pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan program edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku positif. Kegiatan PKM ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, serta penguatan karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi tersebut semakin nyata jika melihat data nasional. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK 2022 mencatat indeks literasi keuangan remaja usia 15-17 tahun hanya 43,43%, jauh dari target 50%. Kondisi ini diperparah pada remaja panti asuhan yang minim akses edukasi keuangan dan figur panutan keluarga. Tanpa intervensi, kelompok ini rentan pada perilaku konsumtif, jeratan pinjaman online, dan kemiskinan struktural. Maka penguatan karakter yang diintegrasikan dengan literasi keuangan menjadi langkah strategis untuk memutus rantai kerentanan dan mencetak remaja mandiri secara ekonomi maupun moral.

Kegiatan PKM ini dilatarbelakangi oleh temuan awal di Panti Asuhan Pintu Elok, Ciater, Banten pada April 2026. Dari hasil diskusi dengan pengasuh dan observasi terhadap 26 remaja binaan usia 13-18 tahun, teridentifikasi tiga masalah pokok. Pertama, pada aspek literasi keuangan, 76% remaja tidak membuat pencatatan uang saku, 84% tidak memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta 92% belum memiliki tabungan. Kedua, pada aspek karakter, pengurus panti melaporkan rendahnya disiplin waktu ibadah dan belajar, kurangnya rasa tanggung jawab pada tugas piket, dan kasus ketidakjujuran dalam penggunaan dana kegiatan. Ketiga, dari aspek program, panti belum memiliki modul terstruktur yang menggabungkan edukasi finansial dengan pembiasaan karakter. Kegiatan yang ada masih bersifat insidental dan ceramah satu arah sehingga perubahan perilaku belum terjadi secara optimal.

Secara teoretis, literasi keuangan didefinisikan OECD/INFE (2020) sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Pada ranah karakter, Lickona (1991) mengemukakan tiga komponen pendidikan karakter yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus berjalan bersamaan. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan simulasi budgeting meningkatkan pemahaman keuangan remaja panti sebesar 61%. Studi Putri et al. (2024) juga membuktikan metode experiential learning efektif membentuk kebiasaan menabung. Metode Participatory Action Research (PAR) dari Kemmis dan McTaggart (2014) terbukti efektif dalam PKM karena melibatkan mitra sebagai subjek perubahan, bukan objek. Pendekatan peer educator direkomendasikan UNICEF (2021) untuk isu remaja karena meningkatkan penerimaan pesan antar sebaya.

Jika ditinjau dari praktik sebelumnya, pendekatan PKM literasi keuangan yang umum digunakan adalah penyuluhan klasikal. Kelebihannya mudah menjangkau peserta banyak dengan biaya rendah dan waktu singkat. Namun kelemahannya materi cepat dilupakan karena minim praktik dan tidak kontekstual dengan uang saku remaja panti. Program karakter yang berjalan terpisah juga membuat remaja gagal mengaitkan nilai disiplin dengan kebiasaan menabung. Selain itu, mayoritas PKM terdahulu bersifat one shot training tanpa tahap

monitoring, evaluasi dampak jangka panjang, dan kaderisasi. Akibatnya keberlanjutan program rendah dan perubahan perilaku tidak terukur setelah tim pelaksana selesai bertugas.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

Kegiatan PKM ini berlandaskan pada tiga teori utama yang saling menguatkan. Pertama, Financial Literacy Theory dari OECD/INFE (2020) yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan mencapai kesejahteraan individu. Literasi keuangan bukan sekadar memahami konsep bunga atau inflasi, tetapi mencakup kemampuan praktis seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan menabung secara konsisten. Kedua, Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991) digunakan untuk menjelaskan proses perubahan perilaku remaja. TPB menyatakan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Pada konteks remaja panti, edukasi harus menyentuh ketiga aspek ini agar perilaku menabung dan disiplin keuangan dapat terbentuk. Ketiga, Model Pendidikan Karakter Lickona (1991) menekankan tiga komponen yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus berjalan bersamaan. Integrasi literasi keuangan dan karakter dilakukan dengan mengaitkan nilai disiplin pada kebiasaan mencatat uang saku, tanggung jawab pada pengelolaan kas "Bank Panti", dan kejujuran pada pelaporan transaksi. Sebagai pendekatan pelaksanaan, digunakan Participatory Action Research (PAR) dari Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) yang menempatkan remaja panti sebagai subjek aktif dalam siklus perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Dari sisi kebijakan, beberapa regulasi dan data nasional menjadi dasar legal sekaligus urgensi kegiatan ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga menjadi landasan integrasi karakter dalam setiap program edukasi. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025 yang dikeluarkan OJK menargetkan indeks literasi keuangan mencapai 50% pada 2025, dengan salah satu sasaran prioritas adalah pelajar dan kelompok rentan, termasuk anak di lembaga kesejahteraan sosial. Hal ini diperkuat Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak yang menyebutkan bahwa pengasuhan di panti wajib memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak termasuk aspek keterampilan hidup. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan kelompok usia 15-17 tahun baru 43,43% dan inklusi keuangan 64,54%. Sementara BPS 2023 mencatat ada 4,1 juta anak Indonesia tinggal di lembaga pengasuhan. Regulasi dan statistik tersebut menguatkan bahwa intervensi literasi keuangan berbasis karakter di panti asuhan merupakan amanat kebijakan sekaligus kebutuhan nyata.

Beberapa studi terdahulu menjadi rujukan dalam pengembangan model PKM ini. Huston (2010) membuktikan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan perilaku keuangan, terutama menabung dan perencanaan masa depan. Pada konteks remaja, Lusardi et al. (2010) menemukan bahwa edukasi keuangan sejak dini meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan di masa dewasa. Di Indonesia, Rahmawati et al. (2023) melakukan PKM di Panti Asuhan Yogyakarta dengan metode simulasi budgeting dan berhasil meningkatkan skor literasi keuangan remaja sebesar 61%. Namun, studi tersebut belum mengukur dampak pada aspek karakter. Suryani et al. (2022) menggunakan financial game untuk remaja panti dan menemukan peningkatan motivasi menabung, tetapi keberlanjutan program rendah karena tidak ada kaderisasi setelah tim pelaksana pergi. Yulianto (2024) menerapkan service-learning untuk menanamkan tanggung jawab melalui proyek wirausaha sosial, namun

fokusnya lebih pada aspek produksi dibanding manajemen uang pribadi. Dari telaah tersebut ditemukan celah bahwa belum ada model yang mengintegrasikan literasi keuangan, penguatan karakter, dan PAR secara sistematis dengan sistem peer educator untuk menjamin keberlanjutan di panti asuhan.

Berdasarkan teori dan celah penelitian tersebut, kerangka berpikir PKM ini dibangun dengan alur yang jelas. Masalah yang diidentifikasi di Panti Asuhan Pintu Elok berupa rendahnya literasi keuangan dan lemahnya karakter positif menyebabkan perilaku konsumtif dan risiko finansial jangka panjang. Untuk mengatasi hal tersebut, intervensi dirancang menggunakan siklus PAR dengan tiga tahap utama. Tahap pertama adalah Diagnosis Partisipatif bersama remaja dan pengasuh untuk memetakan kebutuhan riil dan menetapkan tujuan perubahan secara bersama. Tahap kedua adalah Aksi Edukatif Integratif melalui kegiatan kreatifitas dengan membuat celengan yang di hias. Tahap ketiga adalah Penguatan dengan adanya pemaparan materi terkait literasi keuangan pada Remaja di Panti Asuhan Pintu Elok. Arah pengembangan kegiatan PKM ini adalah menghasilkan model intervensi yang tidak hanya meningkatkan skor literasi keuangan, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 24 Mei 2026 dari pukul 13.00 sampai dengan 15.30, bertempat di Panti Asuhan Pintu Elok yang berlokasi di Komplek, Jl. Benda Raya Jl. Benda Barat VI, Pd. Benda, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15416. Mitra kegiatan adalah Yayasan Pintu Elok sebagai lembaga pengelola panti yang memiliki legalitas resmi dan telah memberikan izin serta komitmen untuk mendukung seluruh rangkaian program. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan kebutuhan mendesak terkait literasi keuangan dan penguatan karakter remaja binaan. Seluruh kegiatan dilaksanakan di aula serbaguna agar suasana familiar dan memudahkan partisipasi remaja.

Jumlah Remaja Panti Asuhan yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 26 remaja binaan Panti Asuhan Pintu Elok berusia 13-18 tahun yang masih menempuh pendidikan SMP dan SMA. Seluruh peserta merupakan remaja putra dan putri dengan latar belakang yatim, piatu, atau dari keluarga kurang mampu. Selain itu, satu orang pimpinan panti dilibatkan sebagai partisipan kunci untuk memastikan keberlanjutan program. Kriteria pemilihan sasaran didasarkan pada hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa 76% remaja belum memiliki kebiasaan mencatat uang saku dan 92% belum memiliki tabungan.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara variatif untuk mengakomodasi gaya belajar remaja dan prinsip experiential learning. Metode pemberian materi interaktif digunakan pada sesi pengenalan konsep dasar literasi keuangan dan nilai karakter dengan durasi 10 menit agar tidak membosankan. Metode diskusi kelompok dan focus group discussion diterapkan untuk menggali pengalaman remaja terkait pengelolaan uang saku dan tantangan disiplin harian. Pelatihan praktik diberikan dalam bentuk pembuatan celengan kreatif. Observasi partisipatif dilakukan tim pelaksana selama kegiatan untuk mencatat perubahan perilaku.

Tahapan kegiatan disusun secara runtut dimulai dari pembukaan acara, sapa menyapa panitia PKM dengan peserta panti asuhan yang hadir serta pimpinan panti asuhan, kemudian masuk ke sesi materi selama 10 menit lalu masuk sesi games per kelompok dilanjutkan sesi membuat celengan dengan yang mengandalkan kreatif remaja panti asuhan kemudian pembagian hadiah lalu pemberian bingkisan kepada pihak panti asuhan disertai foto bersama.

Instrumen dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi instrumen pengumpulan data dan media pembelajaran. Media pembelajaran berupa modul dan pembuatan celengan dibutuhkan alat kaleng/celengan, benang wol, lem. Untuk dokumentasi dan evaluasi, digunakan kamera.

Pendekatan partisipatif menjadi landasan utama seluruh kegiatan sesuai prinsip PAR. Remaja tidak diposisikan sebagai objek penyuluhan, tetapi sebagai subjek yang terlibat sejak tahap diagnosis, perencanaan, hingga evaluasi. Seluruh materi dikaitkan dengan nilai karakter yang sudah menjadi pembiasaan di panti, seperti disiplin waktu. Sistem peer educator dipilih karena remaja cenderung lebih terbuka pada teman sebaya. Dengan demikian, intervensi tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi membangun rasa memiliki sehingga program dapat berlanjut secara mandiri oleh panti setelah tim PKM selesai bertugas.

HASIL PELAKSANAAN PKM DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan pada 24 Mei 2026 di Panti Asuhan Pintu Elok, Ciater, Banten diikuti oleh 26 remaja usia 13-18 tahun dengan tingkat kehadiran 100%. Secara deskriptif, seluruh peserta berhasil menyelesaikan 1 buah celengan kreativitas dari kaleng yang dihias sesuai tema impian masing-masing. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas remaja belum memiliki kebiasaan menabung dan kesulitan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Hanya 8% remaja yang memiliki tabungan, dan 84% mengaku langsung menghabiskan uang saku untuk jajan tanpa perencanaan. Setelah pemaparan materi interaktif tentang manfaat menabung dan praktik membuat celengan, terjadi perubahan pemahaman yang terlihat saat diskusi. Sebanyak 23 dari 26 remaja mampu menyebutkan minimal 2 manfaat menabung. Secara analitis, peningkatan ini menunjukkan bahwa media konkret berupa celengan yang dihias sendiri mampu menjembatani konsep abstrak keuangan menjadi tindakan nyata. Celengan berfungsi sebagai visual reminder yang memperkuat niat menabung sesuai Theory of Planned Behavior Ajzen (1991), karena remaja memiliki keterikatan emosional dengan karya yang mereka buat sendiri.

Respon dan partisipasi peserta sangat antusias terutama pada sesi praktik menghias celengan. Proses menghias berlangsung meriah. Pengasuh panti, Ibu Sarah, menyampaikan bahwa “anak-anak jadi semangat karena celengannya bagus dan ada gambar impiannya, jadi tiap lihat celengan langsung ingat mau nabung”. Seluruh peserta aktif presentasi di depan kelompok dan tidak ada yang pasif.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan Financial Literacy Theory OECD/INFE (2020) bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media konkret dan relevan dengan kehidupan peserta. Penggunaan celengan sebagai media juga memperkuat Model Pendidikan Karakter Lickona (1991). Moral knowing terbentuk saat pemaparan materi, moral feeling tumbuh saat remaja menempelkan impian di celengan, dan moral action terwujud saat mereka mulai menyisihkan uang saku secara rutin. Dibanding metode ceramah saja, pendekatan learning by doing melalui kerajinan terbukti lebih membekas pada remaja karena melibatkan emosi dan pengalaman langsung. Hal ini mendukung temuan Lusardi et al. (2010) bahwa edukasi keuangan sejak dini dengan praktik langsung meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi pemaparan materi singkat dan praktik kreatif sangat cocok untuk karakteristik remaja panti asuhan. Faktor pendukung keberhasilan meliputi: 1) Materi disampaikan dengan bahasa sederhana, 2) Celengan hasil karya sendiri menimbulkan rasa bangga dan memiliki. Kendala yang dihadapi adalah waktu praktik molor 20 menit karena antusiasme menghias celengan. Refleksi tim pelaksana menyimpulkan bahwa

benda fisik seperti celengan memiliki kekuatan untuk mengubah niat menjadi aksi karena selalu terlihat setiap hari.



Gambar 1.1

Antusias Remaja Panti Asuhan menghias celengan



Gambar 1.2

Antusias Remaja Panti Asuhan saat penyampaian materi



Gambar 1.3

Penyampaian Pesan dari Dosen Pembimbing

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan pembuatan celengan kreativitas disertai pemaparan materi literasi keuangan terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja panti asuhan tentang pentingnya menabung dan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Media konkret berupa celengan hasil karya sendiri mampu mengubah konsep abstrak keuangan menjadi tindakan nyata yang bermakna bagi peserta.

2. Partisipasi aktif dan antusiasme remaja selama proses menghias celengan menunjukkan bahwa pendekatan learning by doing lebih membekas dibanding metode ceramah

Saran

1. Replikasi kegiatan di panti asuhan atau komunitas remaja lain. Model pembuatan celengan kreativitas sebagai media edukasi keuangan dapat diterapkan di lembaga sosial serupa karena menggunakan bahan murah, mudah didapat, dan metode yang menyenangkan bagi remaja. Dokumentasi modul sederhana perlu disusun agar mudah direplikasi.

2. Perluasan kemitraan dengan pihak eksternal. Untuk keberlanjutan dan penguatan dampak, panti asuhan disarankan menjalin kerja sama dengan bank lokal, pegiat literasi keuangan, atau dinas sosial untuk program pendampingan lanjutan seperti edukasi investasi sederhana atau pelatihan wirausaha remaja.

3. Integrasi materi ke program pembinaan rutin panti. Konsep literasi keuangan dan karakter melalui media kreatif sebaiknya diintegrasikan dalam jadwal pembinaan mingguan panti. Pengasuh dapat mengadakan evaluasi berkala setiap tiga bulan sebagai bentuk apresiasi bagi penabung terajin, serta menjadikan kegiatan menabung sebagai budaya positif di lingkungan panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Anggraeni, D. P., & Nurmalia, N. (2023). Pendidikan karakter berbasis Lickona untuk membentuk kemandirian anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.51203>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar dan menengah. Kemendikbudristek.
- OECD/INFE. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-2020-international-survey-of-adult-financial-literacy.pdf>
- Rahmawati, D., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2023). Peningkatan literasi keuangan remaja melalui simulasi budgeting berbasis project based learning. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/jep.v20i1.54982>
- Suryani, E., Wahyuni, S., & Nugroho, B. S. (2022). Pelatihan literasi keuangan bagi remaja panti asuhan melalui permainan edukatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 201-210. <https://doi.org/10.22146/jpkm.71209>
- Yusuf, A. M., & Fitriani, R. (2024). Metode pembelajaran kreatif untuk pendidikan karakter anak marginal. Deepublish.